

Pembelajaran Kooperatif (Studi dalam Pembelajaran Fiqh Jigsaw Tipe MTs Sunan Giri Prigen Gutter)

Badiatul Hikmah
Dosen STIT Muhammadiyah Bangil

Abstract

The use of learning strategies must adapt to the material to be studied both the method and model of learning that learners are able to achieve maximum learning. To overcome these problems, ie with one type of cooperative learning methods namely type jigsaw designed to increase the sense of responsibility of students to their own learning and the learning of others, students not only learn the material provided but they also must be ready to give and teach The material to other group members, in addition to the cooperative learning itself create learning conditions that are of mutual cooperation, mutual help and cooperation as well as dependent on each other and to work together cooperatively to study the assigned material. Departing from the abovementioned issue, the authors are interested in conducting research with the title: "Cooperative Learning (Studies in Learning Fiqh Jigsaw Type in MTs Sunan Giri Prigen Gutter)". The results of this study can be concluded that (1) In general, the implementation of cooperative learning jigsaw tie in learning jurisprudence can be seen from the learning model, the activity of the teacher, and student activities. The findings of the implementation of cooperative learning jigsaw in pretty good learning, creativity education in general, held by students, the creativity of the students in the class is quite good, so that learning is active, creative, effective, and fun can be realized. (2) In this lesson the teacher simply using media and learning resources that seem modest. This is due to teachers not familiar with the media and the limited media in the madrassa. However, within these limitations turns the learning process can be run according to plan and succeed.

Keywords: Cooperative Learning, Jigsaw Type

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkanpesertadidik untuk meyakini,memahami,dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek atau materi

dalam Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah*(sempurna).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan berlandaskan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam proses belajar terdapat komponen yang saling berkaitan, sehingga antara komponen satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar Fiqih antara lain faktor guru/pendidik. Cara belajar dan situasi dalam pembelajaran. Peran guru sangat besar dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar peserta didik, dimana metode dan pendekatan pembelajaran merupakan sarana yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa metode dan pendekatan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran antara guru, peserta didik, materi pelajaran serta metode mengajar tidak dapat dipisahkan. Guru

mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan adalah tugas guru, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An nakhl ayat 125.

"Ajaklah kepada jalan Tuhan mu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara lebih baik". (QS. 16: 125).

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari ayat ini bahwa metode yang dilakukan dalam proses pendidikan diantaranya adalah ceramah dan diskusi.

Keberhasilan belajar tergantung oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan badan, motivasi, perasaan, sikap, emosi, dan inteligensi. Faktor eksternal meliputi bahan pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar.

Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek tersebut yaitu: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terdapat dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara

umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pembelajaran Fiqh yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), setiap standar kompetensi yang ada terdapat beberapa pemecahan masalah. Disamping itu juga dibutuhkan kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang mengacu pada perilaku dan proses berpikir. Penggunaan strategi pembelajaran harus menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari baik metode maupun model pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yakni tipe jigsaw yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain, peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain, selain itu pembelajaran kooperatif sendiri menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat gotong royong, saling menolong dan bekerjasama serta saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pelajaran akan lebih menarik dan berhasil, apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman di mana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir dan sebagainya. Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil pelajaran.

B. Pembelajaran

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. "Belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia sekeliling siswa" (Muhimin Syah:2002). Pengertian belajar menurut Lee J. Cronbach (dalam Oemar Hamalik) "*Learn is shown by a change in behavior as result of experience*". Artinya: belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik, maupun psikis.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan proses transformasi pengetahuan berdasarkan yang didengar, dilihat dan dialami untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar seseorang mengetahui nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan, yang selanjutnya menjadi acuan untuk berbuat dan bertindak.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan standar kompetensinya (KD) dapat tercapai. (Djamarah, tt:2002)

Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Tujuan dari hasil belajar di sekolah tentunya sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah, sebagai mana diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hasil belajar berorientasi pada tujuan belajar yang tentunya disesuaikan dengan tujuan pemerintah yang tertuang dalam standar isi, dan standar kelulusan, pencapaian tujuan tersebut yang dituangkan pada skenario pembelajaran dalam bentuk tes evaluasi belajar dengan alat ukurnya adalah nilai yang diperoleh siswa.

Indikator tercapainya tujuan belajar apabila telah tercapainya hasil belajar setelah siswa melakukan dan mengalami proses belajar. Hasil Dari pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha memperoleh arti, serta pemahaman-pemahaman di sekeliling siswa dalam rangka perubahan tingkah laku secara keseluruhan berdasarkan hasil pengalaman.

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

- a) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
- c) Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
- d) Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%.

Alat ukur pencapaian hasil belajar, saat ini sangat ditentukan oleh batasan kriteria ketuntasan minimum (KKM), dimana KKM ini dibuat oleh guru yang berangkutan dengan memberikan skor pada tiap tipa indikator yang ada pada kompetensi dasar (KD) dengan mengukur tingkat kesulitan materi, daya dukung atau sarana yang disediakan oleh sekolah dalam menunjang proses belajar mengajar dan daya serap siswa atau

kemampuan dasar siswa sebelum menerima materi pembelajaran yang baru.

Sering kali pencapaian hasil belajar ini tidak memenuhi standar minimum yang ada pada KKM, sehingga penilaian hasil belajar siswa tidak obyektif sebagaimana kemampuan siswa. Hal ini terjadi karena standar minimum yang dibuat guru tidak mengikuti prosedur yang berlaku, guru memberikan batasan minimum nilai dalam KKM hanya berdasarkan perkiraan dan ada juga yang melihat dari sekolah lain sebagai bahan rujukan dan acuan KKM pada sekolah tersebut. Selain itu rasa malu, jika batasan minimum yang dibuat guru lebih kecil dari sekolah lain, padahal situasi dan kondisi tiap sekolah tidak dapat disamakan baik daya dukung maupun daya serap siswanya. Selain itu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

C. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran cooperative learning yaitu :

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok

harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Dalam pembelajaran Cooperative Learning setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

D. Tujuan Cooperative Learning

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuannya dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Selain mencakup berbagai tujuan sosial, cooperative learning juga bertujuan memperbaiki prestasi siswa dan tugas-tugas akademik lainnya. Model pembelajaran ini unggul dalam memahami konsep-konsep sulit. Model pembelajaran cooperative dapat meningkatkan nilai siswa pada pelajaran akademik dan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan norma hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan

melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

E. Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif model struktural adalah Teknik pengajaran *Jigsaw* kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, pada tahun 1946, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). Teknik mengajar *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode *Cooperative Learning*.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkannya, ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).

Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus

dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

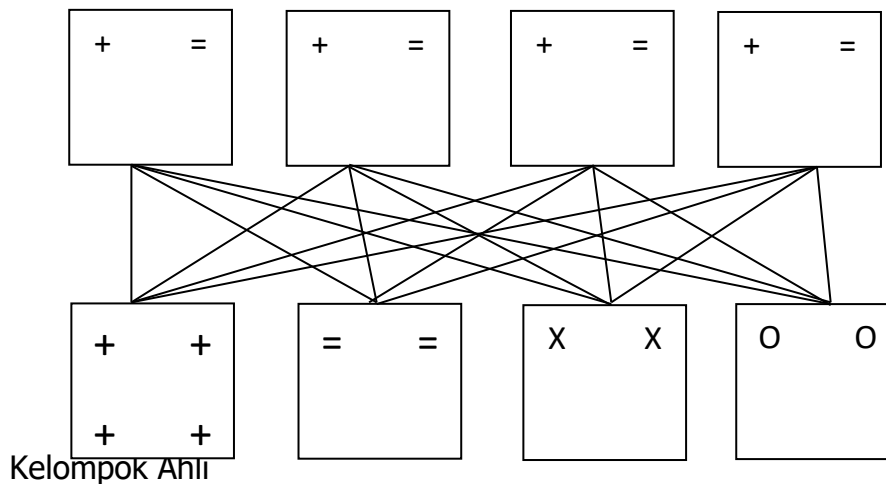
Jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, "peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan" (Lie, A., 1994).

Para anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik-peserta didik itu kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997):

Kelompok Asal

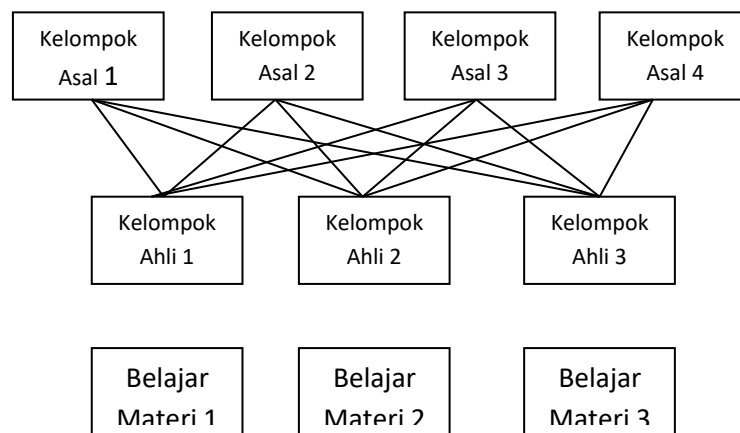


Gambar1. Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

Langkah-langkah dalam penerapan teknik Jigsaw adalah sebagai berikut :

- Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari empat sampai dengan enam peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap peserta didik diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua peserta didik dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, peserta didik mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, dan menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas

dengan jumlah 40 peserta didik dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari lima bagian materi pembelajaran, maka dari 40 peserta didik akan terdapat lima kelompok ahli yang beranggotakan delapan peserta didik dan delapan kelompok asal yang terdiri dari lima peserta didik. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.



Gambar2. Contoh Pembentukan Kelompok Jigsaw (Arends, 1997)

- Setelah peserta didik berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- Guru memberikan kuis untuk peserta didik secara individual.
- Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

F. Konsep pembelajaran Fiqih

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran Fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian Fiqih secara harfiah. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1970) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Sedangkan mengenai Fiqih terdapat beberapa pengertian, Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham. T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Imam Syafi'i, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas. Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

G. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Muhaimin:1996).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: *"Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat:56 yang artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku"

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

H. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Fungsi pembelajaran Fiqih, adalah:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran Fiqih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat

penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.

I. Komponen Pembelajaran Fiqih

Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses belajar mengajar, hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai (Permenag:2008). Sedangkan pembelajaran Fiqih bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Materi Pembelajaran Fiqih

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

Kerangka dasar dalam materi pelajaran ini mencakup tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi (SK) merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program

pembelajaran yang terstruktur. Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena apabila tidak memperhatikan standar Nasional maka Pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu madrasah/sekolah.

Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi Dasar berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Konsep Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Fiqih di MTs Sunan Giri Prigen

Adapun konsep *cooperative learning* tipe jigsaw pada pembelajaran fiqih di MTs Sunan Giri Talang Prigen adalah sebagai berikut; para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Fiqih di MTs Sunan Giri Prigen

Adapun implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran fiqih di MTs Sunan Giri Prigen diimplementasikan dalam (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) penilaian pelaksanaan pembelajaran.

(a) Perencanaan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah diterapkan sesuai prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik adapun simpulan tersebut agar lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

- ✓ Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah menggambarkan keterlibatan siswa secara aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- ✓ Penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran dapat dilihat dari penataan dan pengorganisasian materi. Bentuk penataan dan pengorganisasian materi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran di kelas berlangsung menyenangkan dan dalam situasi yang autentik.
- ✓ Secara umum perencanaan kegiatan belajar mengajar disusun oleh guru dengan baik. Kegiatan belajar mengajar lebih mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran dibandingkan peran guru.
- ✓ Penggunaan media dalam perencanaan kurang variasi.

(b) Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian sesuai dengan focus penelitian ini dapat dinyatakan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih secara umum dapat diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dirumuskan.(1) Secara umum implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran fiqih dapat dilihat dari model pembelajaran, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Temuan pengimplementasian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran cukup baik, kreativitas pembelajaran secara umum dipegang oleh siswa, kreativitas siswa dalam kelas cukup baik, sehingga pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat diwujudkan.(2) Dalam pembelajaran ini guru hanya menggunakan media dan sumber belajar yang terkesan seadanya. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa menggunakan media dan terbatasnya media yang ada di

madrasah tersebut. Namun dalam keterbatasan ini ternyata proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana dan sukses.

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran fiqih di MTs Sunan Giri Talang Prigen, bagi seorang guru, menemukan dan menentukan aspek dari proses pembelajaran yang berperan melatih keterampilan dan kemampuan peserta didik yang optimal dalam pembelajaran Fiqih terutama dalam pencapaian kompetensi dasar dan mengkomunikasikan materi yang disampaikan. (3) Sedangkan bagi seorang siswa salah satunya adalah faktor minat belajar siswa. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Selanjutnya mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik untuk melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai suatu individu.

Penilaian Hasil Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran Fiqih di MTs Sunan Giri Prigen

Pengimplementasian pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pelaksanaan penilaian tercermin dalam dua bentuk yaitu prosedur dan alat penilaian. Prosedur penilaian berkaitan dengan pelaksanaan penilaian dalam proses belajar mengajar. Wujud kongkrit dapat berbentuk perilaku nyata pada saat siswa berdiskusi forum ahli dan presentasi kelompok. Sedangkan implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam alat penilaian terlisasi dalam rangkaian soal-soal yang digunakan dalam penilaian.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data, secara umum penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dirumuskan. Selain itu strategi ini juga dapat

meningkatkan nilai akademis, mental perilaku serta keterampilan kooperatif siswa. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan juga dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shidqy, T.M Hasbi. 1996. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini. 1991 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Arif. *Konsep Tujuan Pendidikan*, artikel di akses pada 17 Maret 2013 dari arief efendi.weebly.com/konsep/tujuan/pendidikan, html.
- Faisol, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*, Jilid 1. Jakarta: Rajawali Press.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada press.
- Jamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujiono, Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin,dkk. 2008. *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2000. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No.2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

